

## MAHARAJA PARIKESIT *SEDA*: SEBUAH INTERTEKS

I Made Suastika  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
made.suastika57@yahoo.com

### ABSTRAK

Raja Parikesit diceriterakan dalam Adiparwa. Ia menjadi raja Hastina setelah ayahnya Abimanyu meninggal meninggal pada saat perang Baratayudha. Sang Korawa musuh Pandawa semuanya telah meninggal. Akhirnya tahta kerajaan dipegang oleh Parikesit, Sang Pandawa dan Dewi Drupadi pergi meninggalkan istana menuju hutan lebat. Lebih lanjut diuraikan bahwa Sang Parikesit mempunyai tabiat kesukaan berburu kidang seperti leluhurnya sang Pandawa. Suatu hari Parikesit menemukan kidang buruannya di padang luas. Kidang itu dikejar dan bertemu dengan pendeta *monabrata*, dan Sang Parikesit menanyakan kemana larinya kidang itu. Pendeta bernama Pendeta Samiti tidak menjawab pertanyaan Parikesit karena sedang puasa *monabrata*. Akhirnya Sang Parikesit marah dan mengalungkan bangkai ular di leher pendeta itu. Hal ini diketahui oleh anaknya Sang Srenggi diberitahu oleh Sang Krsa tentang perbuatan Sang Raja Parikesit . Sang Srenggi marah dan mengutuk Raja Parikesit dalam waktu tujuh hari dipatuk Naga Taksaka. Raja Parikesit membuat menara tinggi agar terhindar dari kejaran Naga Taksaka. Menara dijaga para mantri dan dan prajurit Sang Raja. Sampai hari ke tujuh tiba menjelang sore dikira Naga Taksaka tidak datang, tetapi akal Naga Taksaka merubah diri menjadi ulat kecil dan tinggal ditangkai jambu. Sang Raja ingin memakan jambu itu dan Naga Taksaka mematuk sehingga Raja dan meninggal. Hastinapura menjadi gempar dengan wafatnya Sang Raja, dilakukan upacara *likur-likuran*.

**Kata Kunci:** Hastina, raja, naga taksaka, prasada

### 1. Pendahuluan

Cerita Raja Parikesit cukup menarik untuk dikaji dalam Mahabharata, khususnya Adiparwa mulai dari kelahiran hingga kematiannya memiliki keunikan. Ketika lahir harus mempertaruhkan nyawa, karena ketika di dalam perut Parikesit kena panah Sang Aswatama. Sang Kresna menyelamatkan bayi itu sampai lahir, kemudian bayi itu dipelihara oleh Sang Yudistira. Di kemudian hari Sang Parikesit akan menggantikan sang Pandawa di Hastinapura ketika Sang Pandawa masih di dalam hutan.

Sang Parikesit memerintah selama enam puluh tahun. Sang Parikesit memiliki guna (sifat) seperti Sang Pandu, setiap hutan rimba dan gunung didatangi berburu binatang. Adapun ia ketemu kidang sangat lincah sehingga membuat kelelahan Sang Parikesit olehnya. Sang Parikesit lalu kehausan, ingin minum. Tiba-tiba dijumpai pendeta di kebun di tepi danau, yang sedang mengembalakan lembu, sedang Sang Pendeta minum buih-buih susu anak lembu. Beliau ditanyai kemana larinya kidang itu. Sang Pendeta tidak menyahut, sebab

sedang melakukan *monabrata* (semadi tanpa berbicara). Pendeta itu bernama Bhagawan Samiti,

Sang Raja Parikesit sangat marah, karena pertanyaan mengenai kemana larinya kidang itu tidak dijawab. Kemudian Bhagawan Samiti dikalungi ular deles, dengan ujung laras panahnya. Sang Bhagawan diam saja, setelah itu Sang Parikesit pergi ke istana Hastinapura. Tak berapa lama anak Bhagawan Samiti bernama Sang Srenggi berwajah lembu karena bertanduk sangat sakti, Ia berjalan sampai ke alam Brahma. Ia diberitahu oleh Sang Krsa anak Berahma, Ketika bersenda gurau menyatakan Bhagawan Samiti ayah Sang Srenggi dikalungi ular deles oleh Raja Parikesit. “Raja Parikesit dari Hastinapura mengalungi ayahmu ular deles mati” begitu ucapan Sang Krsa.

Mendengar ucapan Sang Krsa, Sang Srenggi marah dengan mengumpat, Raja Parikesit tidak hormat dan tidak mempunyai dosa, Sang Srenggi mengatakan ada Namanya Naga Taksaka dengan mengutuk “ mudah-mudahan dalam waktu tujuh hari, dipatuk Naga Taksaka Sang Parikesit”. Setelah itu Sang Srenggi ke tempat pengembalaan ayahnya dan ular yang dikalungkan di leher ayahnya dibuang dengan berteriak keras dan menangisi ayahnya.

Cerita selanjutnya, menceritakan kepergian Naga Taksaka ke hastinapura untuk menjalankan kutukan Sang Srenggi. Raja Parikesit atas nasehat Bhagawan Ksyapa agar membuat prasada (rumah tinggi/Menara. Dijaga oleh para tanda mantri dengan membawa senjata lengkap siang malam. Para Pendeta mengucapkan mantra, prasada ditunggu oleh prajurit sampai hari ke tujuh, diperkirakan Sang Raja Parikesit selamat.

Suatu Ketika menjelang sore hari ke tujuh, datang pendeta membawa jambu. Sang Raja dan penjaganya tidak khawatir itu bahaya. Akhirnya, jambu itu diberikan kepada sang Raja yang sebelumnya tidak khawatir bahaya, Naga Taksaka ada di buah jambu (*sungut ing jabu*). *Naga Taksaka munggh rikang darsana pala*, yang akan membunuh Sang Raja. Benar saja ulat yang ada di jambu berubah menjadi Naga Taksaka dan mematuk leher Sang Raja Parikesit. Raja Parikesit meninggal, seluruh istana bersedih serta dibuatkan upacara penyucian, widi *widana* upacara *likur-likuan* (21 hari setelah bakar mayat). Di kerajaan Hastina menyiapkan pengganti *Sang Jana Mejaya* menjadi raja meskipun masih kecil (*jagra bisekan sang jana mejaya*).

## 2. Sang Parikesit Pralaya

Cerita Sang Parikesit di atas, dalam Adiparwa (Mahabharata), digubah kembali ke

dalam cerita berbahasa Bali dengan judul “*Geguritan Parikesit pralaya*”. Karya *geguritan* ini dibuat oleh Jro Made M.Mardika, pondok Gita, Prasantya Panjer, Jalan Tukad Sanghyang 61-5 Denpasar, dari sumber aslinya berbahasa Jawa Kuna. Kemudian digubah ke dalam Bahasa Bali berbentuk *pupuh*, dengan identitas *pupuh Sinom Dasar*, *pupuh Sinom Payangan*, *Sinom Kalangwan*, *Sinom Lawe*, *Ginada Bagus Semara*, *Ginada Cupak (Amad)*, *Eman-Eman*, *Ginada Candrawati*, *pupuh Ginanti*, *pupuh Ginada dasar*, *pupuh Ginada Jayaprana*, *pupuh Ginada Basur*, *pupuh Ginada Manis*, *pupuh Ginada Tikus Kebanting*, *pupuh Durma*, *pupuh Durma Lawe*, *pupuh Semarandana*, *pupuh Semarandana Cilinaya*, *pupuh Sinom Payangan*, *pupuh Sinom Kalangwan*, *pupuh Pangkur*, *pupuh Durma Lawe*, *pupuh Ginada Linggar Petak*, *pupuh Ginada Basur Manis*, *pupuh Semarandana Cilinaya*, *pupuh Durma*, *pupuh Pangkur*, *pupuh semarandana*.

Isi ringkas *Geguritan Parikesit Pralaya* sebagai korban, setelah selesai perang Bharatayudha, lalu Sang Parikesit ditetapkan menjadi raja di Hastina. Setelah beliau menjadi raja, beliau ingin *metirtayatra*, mencari kesenangan kidang besar kemudian dikejar beliau. Tidak disebutkan lamanya beliau mengejar kidang, sampai tiba *diprasraman* Sang Pandita bernama Sang Malayati Sang Pandita yang sedang semadi dengan *Monabrata* tidak berbicara. Tidak berbicara, lalu oleh Sang Parikesit karena tidak dijawab maka Sang Parikesit marah dengan mengalungkan Bhagawan Samiti dengan bangkai ular yang sudah busuk, namun Bhagawan Samiti tidak berubah menjalankan *tapa brata*.

Lama kelamaan Bhagawan Samiti mempunyai seorang anak bernama Bhagawan Srenggi, yang *mautama* dan sakti tidak tertandingi. Beliau dating ke sorga, Ketika di sorga bertemu dengan Bagawan Krepa memberitahukan ayahnya dikalungi bangkai ular busuk. Segera menuju pasraman ayahnya, setelah sampai dipasraman ayahnya dan melihat keadaan ayahnya. Ia marah sekali dan *memastu* (mengutuk) Sang Parikesit, dengan jarak waktu tujuh hari bahwa Sang Parikesit akan mati dipatuk Naga Taksaka. Akhirnya, Sang Parikesit menerima kutukan Sang Srenggi satu minggu kemudian Raja Parikesit membuat wafat. Beberapa Persamaan Sebagai Dasar Saduran dari Episode Parikesit Ke Dalam *Geguritan Parikesit Pralaya* seperti ini.

## A. Dari Segi Bahasa

### 1. Dari segi Bahasa Jawa Kuna

– *Matemu tangan sareng sang utari*,

- *Prasida kasih batara krsna,*
- *Humurip nira keneng hira,*
- *Sang aswatama*
- *Sira ta sumilih ratu na hastinapura ri linggih,*
- *Sang pandawa ring alas muwah-muwah,*
- *Aning wukir alas paran iranet,*
- *Hana ta kidang tinut nira, ngkel,*
- *Hana wiku kapanggih ing tegal,*
- *Pangaran ira bagawan samiti'*
- *Sita ta tinanyan paran ing kidang,*
- *Duka kroda sang nata,*
- *Kinalungngaken i gulu bhagawan samiti.*

## 2. Dari segi Bahasa Bali

- Dewi Utari parab rabin idane,
- Kapanah Sang Aswatama,
- Raja Astina madeg prabu,
- Maboros nyaratang buron,
- Kidang mangap manyelidang,
- Tur ka panggih maha muni,
- Bhagawan Samiti nama,
- Parikesit gelis matur,
- Metu kayun ida bendu,
- Tur mengambil bangken ule mageng pisan ,
- Paling melah kekalungin baan ule bengu.

## 3. Dari Episode Cerita persamaannya

- Mengikuti sifat Pandu suka berburu Parikesit dan Pandu
- Parikesit berburu ka hutan, mengejar kidang
- Bertemu Pandita bernama Samiti yang *monabrata*
- Dikalungkan ular busuk ke leher Sang Pendeta
- Sang Raja pulang ke kerajaan
- Sang Srenggi anak Pandita Samiti bertemu Sang Krepa di sorga

- Sang Srenggi marah mendengar cerita Sang Krepa, ayahnya dikalungi ular busuk
- Sang Srenggi mengutuk Sang Raja Parikesit, akan dipatuk Naga Taksaka,
- Ancaman kutukan akan datang tujuh hari lagi

Dari ke tiga sub uraian di atas tampak ada persamaan Bahasa Jawa Kuna ke Bahasa Bali adanya kesejajaran bahasa dengan cara menyadur, kata, frase, dan kalimat. Episode cerita tampak adanya kemiripan ketika menguraikan adegan-adegan kesejajaran dan persamaan lewat kata dan kalimat dalam kedua teks. Begitupula tampak adanya persamaan bagian-bagian cerita sesuai dengan kutipan teks pada prosa pralaya Parikesit dan *Geguritan Parikesit Pralaya*.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat simpulan sebagai berikut:

- a) Dalam perkembangan Sastra Jawa Kuna di Bali banyak dilakukan saduran kedalam Bahasa Bali seperti tokoh Parikesit (pembalian).
- b) Kedua teks tersebut memiliki kesejajaran episode/alur cerita, saduran Bahasa.
- c) Dalam kenyataan kedua teks itu pengarang *Geguritan Parikesit Pralaya* memakai teks Prabu Pralaya sebagai dasar atau bahan saduran.

### 4. Daftar Pustaka

- Agastia, I.B.G. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". Denpasar Makalah dalam Sarasehan Sastra Daerah, Pesta Kesenian Bali II.
- Atmaja, jiwa .1988. *Masyarakat Sastra Indonesia* . Denpasar: HIMSA Denpasar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitiansastra dan Struturalisme hingga Persepektif wacana Naratif*. Yogyakarta:Pustaka pelajar.
- Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Rene Austin.1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.